

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran diambil dari kata “metode” yang artinya cara melaksanakan dan kata “pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seorang menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga metode pembelajaran menurut bahasa dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut istilah, metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.¹

Seorang guru yang ingin mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Karena satu metode pembelajaran tidak selalu cocok untuk digunakan pada semua materi pembelajaran. Sehingga seorang guru yang ingin mengajar secara efektif sebaiknya mampu memilih dan menguasai metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa sekaligus metode tersebut dapat membuat siswa tertarik pada apa yang diajarkannya.

¹ Endang Mulyatiningsih, Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 233

Metode pembelajaran dapat juga disebut dengan metode mengajar. Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.² Karena strategi belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka metode mengajar juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pengertian dari metode pembelajaran sama dengan metode mengajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang merupakan bagian dari strategi belajar mengajar yang digunakan oleh seorang guru untuk mencapai pembelajaran agar siswa tertarik pada apa yang diajarkannya serta dapat belajar secara optimal.

2. Metode *Mind Mapping*

Mind Mapping berasal dari kata “mind” yang artinya pikiran dan “mapping” yang artinya membuat peta. Sehingga *Mind Mapping* juga biasa diartikan sebagai pemetaan pikiran. Sistem peta pemikiran atau *Mind Mapping* adalah suatu teknik grafis yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak. Sistem ini ditemukan dan dipopulerkan oleh Dr. Tony Buzan di awal tahun 1970-an.³ Ia menyadari bahwa permasalahan belajar yang dihadapi setiap siswa pada dasarnya adalah bersumber dari tidak adanya penggunaan

² J.J Hasibuan dan Moedjiomo, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 03

³ Sutanto Widura, *Be An Absolute Genius*, (Jakarta: PT Elek Media Komputind, 2008), hal.69

kedua belah otak secara sinergis. Karena Tony buzan pernah mengalaminya sendiri saat masih kecil. Menyadari bahwa Ia telah mengalami kesulitan belajar maka Tony buzan melakukan banyak penelitian.

Melalui penelitian yang dilakukannya Tony Buzan mengetahui pentingnya menggunakan potensi otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Kemudian ia mulai berfikir tentang belajar yang sesuai dengan cara kerja alami otak. Akhirnya terbentuklah suatu alat sederhana yang mencerminkan kreativitas serta kecemerlangan alamiah proses berpikir kita. Saat itulah *Mind Mapping* pertama muncul. *Mind mapping* adalah suatu teknik grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar.⁴

Banyak orang yang belajar dengan mencatat kembali materi pelajaran yang telah diberikan maupun dengan menggaris bawahi hal-hal yang penting untuk diingat dalam catatan yang dimilikinya. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya menyatakan bahwa salah satu dari aktifitas belajar adalah menulis atau mencatat dan meringkas. Mencatat dan meringkas memang dirasa cukup efektif dalam membantu aktifitas belajar seseorang.

Oleh sebab itu, model pembelajaran *Mind Mapping* memanfaatkan kegiatan mencatat dan meringkas dengan menyajikan

⁴Susanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah: Cara Mudah dan Benar Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map untuk Meraih Prestasi*. (Jakarta: Gramedia, 2008), hal 16

isi materi pelajaran dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti akan memudahkan seseorang tersebut dalam mempelajari kembali. Sehingga melalui hal tersebut diharapkan siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan baik. Selain itu, dengan adanya gambar dan warna-warna yang digunakan akan mempermudah siswa untuk mengingat kembali informasi yang telah dicatat atau diringkas. Karena memanfaatkan otak kanan yang cara kerjanya cenderung berupa gambar. Berdasarkan uraian tersebut diatas, *Mind Mapping* dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan kerja alami otak kanan dan otak kiri secara seimbang melalui proses mencatat dan meringkas dengan menggunakan gambar berwarna warni dan bahasa yang lebih mudah dimengerti. Sehingga siswa dapat belajar secara optimal.

3. Langkah-Langkah Dalam Membuat *Mind Mapping*.⁵

Mind mapping adalah salah satu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Sedangkan hasil dari mind mapping disebut *mind mapping*. *Mind Mapping* adalah suatu diagram yang digunakan untuk mempresentasikan katakata, tugas-tugas, ataupun suatu yang lain yang dikaitkan dan disusun mengelilingi kata kunci ide utama.⁶Dalam membuat sebuah *Mind Mapping* ada bahan-bahan tertentu yang

⁵ Toni Buzan, *Mind Mapping : buku pintar mind mapping*, (Jakarta:PT Elek Media Komputindo, 2008), hal. 69

⁶ Susanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah: Cara Mudah dan Benar Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map untuk Meraih Prestasi*. (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 33

diperlukan. Berikut adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *Mind Mapping*:

- a. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Mulailah dengan tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar kesegala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- b. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral ada, karena sebuah gambar bermakna seribu kata atau membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
- c. Gunakan warna. Bagian otak, warna sama menariknya dengan gambar, warna membuat *Mind Mapping* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
 - 1) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya.
 - 2) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus, karena garis lurus akan membosankan otak.
 - 3) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena, kata kunci tunggal memberi banyak daya dan fleksibilitas kepada *Mind Mapping*.

- 4) Gunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi bila hanya mempunyai 10 gambar didalam *Mind Mapping* kita, *Mind Mapping* sudah setara dengan 10000 kata catatan.
- 5) Kesimpulan dan penutup.

Langkah *Mind Mapping* terfokus pada gambar untuk topik utama. Sebuah gambar atau foto akan mempunyai seribu kata yang membantu otak dalam menggunakan imajinasi yang akan diungkapkan. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.

4. Manfaat *Mind Mapping*

Agar terdorong untuk menggunakan peta pikiran, perlu mengetahui manfaat dari peta pikiran yang di antaranya adalah menyenangkan, imajinasi dan kreativitas kita tidak terbatas. Manfaat *Mind Mapping* menurut Buzan di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi lebih kreatif
- 2) Menghemat waktu
- 3) Memecahkan masalah
- 4) Berkonsentrasi
- 5) Mengatur dan menjernihkan pikiran
- 6) Lulus ujian dengan lebih baik

- 7) Mengingat dengan baik
- 8) Belajar lebih cepat dan efisien
- 9) Belajar dengan lebih mudah
- 10) Melihat gambaran keseluruhan
- 11) Membuat rencana
- 12) Berkomunikasi
- 13) Bisa tetap bertahan hidup, dan
- 14) Menyelamatkan pohon.⁷

Pemetaan pikiran dapat meningkatkan kualitas pikiran. Ia membantu sistem berpikir, menyediakan suatu pandangan representasi visual, memperlihatkan kaitan gagasan dan sintesisnya serta memfasilitasinya. Ia membantu peserta didik berpikir kreatif, membolehkan peserta didik untuk mengakses intelegensi multipel dan menghasilkan gagasan-gagasan baru. Pemetaan pikiran membantu peserta didik mengorganisasikan gagasan yang ada dalam pikiran peserta didik dan orang lain. Penciptaan peta pikiran dapat mengingatkan ingatan dan pembelajaran. Pemetaan pikiran sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis. Pemetaan pikiran sangat berperan di dalam penulisan puisi, karena pemetaan pikiran merupakan proses kreatif untuk melahirkan sesuatu. Pemetaan pikiran dapat membantu peserta didik berpikir kreatif sehingga di dalam menulis puisi, pemetaan pikiran menjadi sarana

⁷uhel Madyono, "Mengenal Pembelajaran Model Mind Mapping", *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 24, No. 1, 2016: hal. 63

yang ampuh untuk memunculkan, mengembangkan, dan menyempurnakan gagasan. Pemetaan pikiran membantu peserta didik mengorganisasikan gagasan yang ada dalam pikiran peserta didik.⁸

Kelebihan dari *Mind Mapping* sebagai berikut:

- 1) Dapat mengemukakan pendapat secara bebas
- 2) Dapat bekerjasama dengan teman lainnya
- 3) Catatan lebih padat dan jelas
- 4) Lebih mudah mencari catatan jika diperlukan
- 5) Catatan lebih terfokus pada inti materi
- 6) Mudah melihat gambar secara keseluruhan
- 7) Membantu otak untuk mengatur, mengingat, membandingkan dan membuat hubungan
- 8) Memudahkan penambahan informasi baru
- 9) Setiap peta bersifat unik.⁹

Menurut Aris Shoimin, kelebihan dari *Mind Mapping* sebagai berikut:

- 1) Cara ini cepat
- 2) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran
- 3) Proses menggambar diagram biasa memunculkan ide-ide yang lain.
- 4) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

⁸Ibid, hal. 63

⁹Mar'atus Sholihah, "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips Di Sma Negeri 8 Malang Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014", *Jurnal Prosidium Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, ISBN: 978-602-8580-19-9, 2015, hal.04

Menurut Aris Shoimin, kelebihan dari *Mind Mapping* sebagai berikut:

- 1) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat.
- 2) Tidak seluruh murid belajar.
- 3) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.¹⁰

5. Hasil Belajar

Pengertian hasil dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹¹ Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.¹²

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah

¹⁰Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Cet. 2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal, 107

¹¹Purwanto, *Evaluasia Hasil belajar*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.

¹²Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2010), hal. 02

dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran optimal cenderung menunjukkan hasil belajar dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik.
- b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama pada ingatannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.
- d) Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai proses dan usaha belajarnya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu: kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh peserta didik secara menyeluruh/komprehensif, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.¹³

Hasil belajar peserta didik pada merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan

¹³Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran* (Cet. III; Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 141

pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik.¹⁴

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b) Ranah Efektif

Ranah efektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.¹⁵ Penilaian hasil belajar ranah efektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar ranah efektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar,

¹⁴ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

¹⁵Ibid, hal. 29

menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.¹⁶

c) Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan berperilaku. Contoh-contoh hasil belajar ranah afektif di atas dapat menjadi hasil belajar psikomotorik manakala siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah afektifnya, seperti pada hasil belajar afektif perhatian terhadap pelajaran dan lanjutan tersebut terdapat pada hasil belajar psikomotorik berupa sopan, ramah, dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran dan mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.¹⁷

Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang telah dicapai pada mata pelajaran Sosiologi setelah mengalami proses belajar dan dapat dilihat pada skor hasil evaluasi siswa berupa post test setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping*.

¹⁶ Ibid,hal. 30

¹⁷ Ibid,hal. 31

Oleh sebab itu, dalam penialaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai peserta didik menjadi unsur penting sebagai dasar acuan penilaian.¹⁸

Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuantujuan yang telah ditetapkan:

a) Sasaran penilaian

Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri dari sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut, dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasai oleh peserta didik dan penyempurnaan program pembelajaran selanjutnya.

b) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian juga penggunaan tes sebagai alat penilaian tidak hanya membiasakan diri dengan tes obyektif dapat diimbangi dengan tes essay. Sebaliknya kelemahan tes essay dapat ditutupi dengan tes obyektif. Penilaian hasil belajar hendaknya

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 03

dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya disamping sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajarnya.

c) Prosedur penilaian tes

Penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada setiap penilaian berlangsung, yakni pada akhir pembelajaran. Tujuannya untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya dan meningkatkan motivasi dan usaha belajar peserta didik. Penilaian sumatif biasanya dilakukan pada akhir suatu program atau pada pertengahan program. Penilaian bisa dilakukan melalui pertanyaan secara tertulis baik tes essay atau tes obyektif.¹⁹

Jadi, Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, hasil belajar masing-masing individu berbeda tergantung dari minat belajar peserta didik yang bersangkutan, hasil belajar yang optimal dapat dinilai dari berkembangnya pola pikir dan perubahan tingkah laku individu yang bersangkutan.

1. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahamankonsep (aspek kognitif), keterampilan

¹⁹H. SalehuddinYasin, *Pengelolaan pembelajaran*, (Makassar: 2010, Alauddin Press). hal. 165-166.

proses (aspek psikomotorik), dan sikap pesertadidik (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom dalam buku karangan Ahmad Susanto diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

b. Keterampilan Proses

Keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi).²⁰

c. Sikap

²⁰Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 09

Azwar dalam buku karangan Ahmad Susanto mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang di percayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Dengan hubungannya dengan hasil belajar peserta didik, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya seseorang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu berasal dari dalam diri orang belajar dan ada pula dari luar dirinya.²¹ Di bawah ini akan dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

a. Faktor Internal

²¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 55

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor ini meliputi: kesehatan, minat dan motivasi, kepribadian, serta strategi belajar.

1) Kesehatan

Faktor ini pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmani akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

2) Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa tertarik pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Jika seseorang manaruh minat pada suatu bidang maka akan mudah mempelajari bidang ini.²² Misalnya anak suka tau berminat dengan pelajaran Sosiologi, maka anak tersebut jika setiap kali ada pelajaran tersebut di sekolah, dia akan semangat untuk mengikutinya. Tetapi sebaliknya, jika anak tersebut

²² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 130

kurang berminat dengan pelajaran tertentu, mendengar namanya saja dia sudah tidak tertarik lagi bahkan sampai-sampai mendengar namanya saja sudah malas.

Sementara motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Bahwa hasil belajar akan meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilannya.²³

Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan oleh setiap pendidik dalam setiap pembelajarannya, baik itu pada saat akan memulai pembelajaran atau pada saat di tengah-tengah pembelajaran. Tetapi alangkah baiknya motivasi itu diberikan kepada peserta didik pada saat akan memulai pembelajaran. Karena jika peserta didik diberi motivasi terlebih dahulu maka semangat untuk mengikuti pembelajaran akan muncul dan akibatnya keberhasilan dalam proses belajar dapat dicapai.

3) Kepribadian

²³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 57

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaanya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai.²⁴

4) Strategi Belajar

Seorang anak yang belum mengetahui gaya belajarnya akan sulit menentukan strategi belajarnya. Jika strategi belajar kurang pas, proses pengolahan informasi dalam otak akan lambat. Akibatnya, materi yang dipelajari seolah-olah menjadi sulit sekali. Dan akhirnya juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan dicapai anak.

b. Faktor Eksternal

faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

1) Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana

²⁴ Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2013), hal. 33

belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Ada keluarga yang diliputi suasana tenang damai, tetapi ada pula yang sebaliknya.²⁵ Sehingga keadaan atau kondisi di lingkungan keluarga harusnya mendapat perhatian serius dari orang tua.

2) Sekolah

Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang dicapai. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

3) Lingkungan Sekitar

Lingkungan di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Keramaian sayup-sayup

²⁵ Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2013), hal. 33

terdengar oleh anak didik di dalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan tersebut akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan tersebut supaya akan lebih menunjang proses belajar anak didik.

Jadi, hasil belajar adalah prestasi belajar atau kemampuan yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Ada tiga macam hasil belajar, yaitu pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap peserta didik (aspek afektif). Adapun Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, faktor ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, hasil belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal, faktor ini dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

6. Macam-macam Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam beberapa kategori. Menurut peranan fungsi dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:²⁶

- a. Tes formatif, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasa tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasa tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.
- b. Tes Sub-Sumatif, yaitu tes yang meliputi sejumlah bahan mengajar tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tes ini bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik. Hasil tes tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam bentuk nilai raport.
- c. Tes sumatif, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester.²⁷

7. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan dalam suatu program pendidikan disebut juga evaluasi hasil belajar, adapun tahap evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

²⁶ Agus Supriyono, *Cooperatif Learning Teori dan aplikasi paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 5

²⁷ Ibid., hal. 114

- 1) Persiapan

Sebelum evaluasi belajar dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaan secara baik dan matang.

- 2) Penyusunan instrumen evaluasi

Menyusun alat-alat yang akan digunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar seperti butir-butir soal tes hasil belajar, paduan wawancara atau daftar angket.

- 3) Pelaksanaan pengukuran

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar atau melaksanakan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu.

- 4) Mengolah hasil penilaian

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

- 5) Penafsiran hasil penilaian

Penafsiran terhadap hasil evaluasi belajar pada hakikatnya merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan, atas dasar intepetasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu.

6) Pelaporan dan tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak pada hasil evaluasi sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

6. Hakikat Sosiologi

Batasan suatu kajian ilmu sangat perlu untuk dipahami. Karena melalui batasan ini kita dapat menentukan ruang kajian suatu bidang keilmuan dengan bidang keilmuan lainnya. Namun pekerjaan tersebut tidaklah gampang, termasuk membuat batasan Sosiologi. Karena sudut pandang dalam membuat batasan suatu kajian ilmu dapat begitu beda. Oleh sebab itu, dapat dipahami mengapa misalnya, para ilmuwan memberikan pengertian atau membuat definisi berbeda antara satu dan lainnya. Karena membuat batasan ini diperlukan, meskipun dipahami bahwa membuatnya tidak mudah, maka bagian buku ini kita meletakkan suatu persamaan pandangan dan pemahaman tentang pengertian Sosiologi, yang selanjutnya akan mempengaruhi kita dalam melihat realitas pendidikan dalam sudut pandang Sosiologi.

Melalui penelusuran berbagai literature tentang berbagai buku teks Sosiologi, baik dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa asing, kita mengambil posisi dengan membincangkan dua buku teks yang

ada, yaitu masing-masing ditulis oleh David B. Brinkerhoft dan Lynn K. White serta Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. Berikut dua pendapat berbeda dari pada Sosiologi ini tentang pengertian Sosiologi.

a. David B. Brinkerhoft dan Lynn K. White

Brinkerhoft dan White berpendapat bahwa Sosiologi adalah studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Penekanannya pada hubungan dan pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola ini tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga mereka ubah.

b. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt

Horton dan Hunt berpandangan bahwa Sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat.

Setelah dijelaskan tentang dua definisi yang berbeda tentang Sosiologi, dimana kita dalam melihat pendidikan? Posisi kita disini yaitu menggabungkan dua definisi diatas. Dengan cara ini, kita melihat Sosiologi sebagai studi ilmiah tentang masyarakat yang didalamnya terdapat proses interaksi sosial. Dengan definisi seperti ini, kita akan melihat interaksi interpersonal seperti interaksi sosial antara Karta dan Guritno diatas, interaksi individu dan kelompok seperti antara guru dan para murid dikelas, interaksi antar kelompok (masyarakat) seperti peristiwa perkawinan yang melibatkan dua keluarga besar dengan

kalimat lain, posisi kita berada anrata tataran Sosiologi mikro dan makro serta antara realitas objektif (eksternal) dan realitas subjektif (internal).²⁸

7. Implementasi Metode *Mind Mapping*

Jutaan orang di seluruh dunia menggunakan *Mind Mapping* setiap hari untuk membantu mereka. Ada yang menggunakannya agar mereka bias membantu perencanaan yang lebih baik atau menjadi pembicara yang lebih percaya diri, sementara ada juga yang menggunakan mind map untuk memecahkan masalah yang lebih besar.²⁹ Pada bidang pendidikan implementasi *Mind Mapping* digunakan untuk meringkas materi pelajaran dan kemudian membantu dalam mengkaji ulang materi pelajaran yang telah diringkas. Pada pembelajaran Sosiologi, seseorang akan lebih banyak menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping*, maka proses pembelajaran akan diisi pula dengan kreatifitas anak dalam hal seni. Karena *Mind Mapping* menggunakan gambar, warna serta imajinasi sebagai penunjang pembuatan medianya. Jika kedua belah otak berfungsi secara seimbang, seseorang akan memiliki potensi kecerdasan yang matang secara intelektual maupun emosional.

²⁸Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Padang: PT. Aditya Andrebina Agung, 2015), hal. 1-8

²⁹ Toni Buzan, *Mind Mapping : buku pintar mind mapping*, (Jakarta:PT Elek Media Komputindo, 2008), hal. 22

Setelah mengetahui bagaimana cara membuat *Mind Mapping* yang baik dan benar maka, barulah metode pembelajaran *Mind Mapping* diimplementasikan dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* pada pelajaran Sosiologi maupun pelajaran lainnya sebenarnya sama saja. Seorang guru yang hendak mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* sebaiknya menguasai langkah-langkah metode pembelajaran *Mind Mapping* dengan baik agar pembelajaran berlangsung secara optimal dan dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Langkah-langkah *Mind Mapping*:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai
- 2) Guru menyampaikan materi dengan menunjukkan *Mind Mapping* dan mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa. Permasalahan sebaiknya dipilih yang mempunyai banyak alternatif jawaban.
- 3) Peserta didik mengidentifikasi alternatif jawaban dalam bentuk peta pikiran atau diagram.
- 4) Beberapa peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berfikirnya.
- 5) Dari data hasil diskusi, peserta didik diminta membuat kesimpulan dan guru memberi peta konsep yang telah disediakan sebagai pembanding. Pengimplementasian *Mind*

Mapping sebaiknya dilakukan secara terus menerus agar manfaat dari metode pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal. Sebaiknya pengimplementasian tersebut tidak hanya dalam bidang pendidikan tetapi dalam kehidupan sehari-hari, semakin mudalah kita melibatkan kedua sisi otak. Ingatlah semakin sering anda mengulang sesuatu, semakin mudah anda melakukannya. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan di SMAN 1 Dongko Trenggalek, Implementasi metode pembelajaran ini digunakan pada materi integrasi dan reintegrasi sosial.

8. Tinjauan Materi

1. Integrasi Sosial

a. Definisi Integrasi Sosial

Merupakan berasal dari kata “integrate” yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. “interger” yang berarti utuh. Jadi integrasi merupakan upaya membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Integrasi berarti membuat masyarakat menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Dengan demikian integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan.

Integrasi sosial merupakan bagian dari proses sosial yang berupa adanya kecenderungan untuk saling menarik, saling bergantung, dan saling menyesuaikan diri. Proses integrasi sosial dapat terjadi secara suka rela ataupun secara terpaksa.

Pembicaraan mengenai integrasi sosial menunjuk pada tiga tingkat masyarakat yang meliputi tingkat mikro (keluarga), meso (kelompok sosial), atau masyarakat makro atau masyarakat bangsa. Namun, umumnya pembicaraan menunjuk pada tingkat makro.

Berikut beberapa definisi integrasi sosial menurut para ahli:

1. Soedjono Soekanto

Integrasi merujuk pada beberapa pengertian, yaitu pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial, membuat suatu keseluruhan dari unsur-unsur tertentu, serta taraf interdependensi atau keterkaitan antara unsur-unsur sosial.

2. Yudoyoko

Integrasi merupakan suatu proses peleburan berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat menjadi suatu kesatuan terpadu.

b. Faktor-Faktor Penentu Integrasi Sosial

1) Faktor Penentu Cepat atau Lambatnya Integrasi Sosial

Berikut factor-faktor ang menentukan cepat atau lambatnya suatu proses integrasi sosial.

- a) Homogenitas Kelompok.** Suatu kelompok atau masyarakat yang semakin homogeny makasemakin mudah pula proses integrasi antara anggota didalam kelompok atau masyarakat tersebut.
- b) Besar kecilnya kelompok.** Tingkat kemajemukan dalam kelompok yang kecilpun relative rendah apabila dibandingkan dengan kelompok besar, integrasi sosial pun akan mudah dicapai.
- c) Mobilitas Geografis.** Suatu kondisi anggota masyarakat yang sering melakukan mobilitas (datang dan pergi) pada suatu wilayah akan berakibat mempersulit proses integrasi sosial.

Sebaliknya, integrasi sosial akan cepat terjadi pada masyarakat dengan mobilitas rendah.

d) Efektifitas Komunikasi. Suatu masyarakat yang didalamnya terdapat efektifitas komunikasi yang baik akan mempercepat integrasi sosial, apabila dibandingkan dengan komunikasi yang berlangsung antar anggota masyarakat tidak efektif.

2) Faktor pendorong integrasi sosial

Berikut factor-faktor pendorong integrasi sosial

- a) Sikap sabar, toleran dan penuh pengertian menghadapi orang asing beserta kebudayaannya.
- b) Kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang, masing-masing individu diberi kesempatan yang sama untuk mencapai kedudukan tertentu atas dasar kemampuan dan jasa-jasanya.
- c) Sikap terbuka golongan penguasa sehingga meniadakan kemungkinan diskriminasi.
- d) Adanya kesamaan dalam berbagai unsur kebudayaan.
- e) Perkawinan campuran (amalgamasi) antara anggota-anggota dari golongan atau kelompok yang berbeda.
- f) Adanya undur bersama dari luar cenderung memperkuat rasa kesatuan pada masyarakat.

3) Factor-faktor Penghambat Integrasi Sosial

Berikut factor-faktor yang menghambat integrasi sosial

- a) Terisolasinya kebudayaan suatu golongan tertentu dalam masyarakat dalam hal ini suatu golongan sengaja diasingkan atau mengasingkan diri sehingga tidak terjalin hubungan intensif dengan anggota masyarakat.
- b) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lain.
- c) Dalam batas-batas tertentu perbedaan warna kulit atau ciri-ciri badaniah lainnya dapat pula menjadi penghalang bagi berlangsungnya integrasi sosial.
- d) Perasaan *in-group* yang berlebihan sehingga membuat warga kelompok terlalu terikat pada kelompoknya dan sulit menerima keberadaan kelompok lain.

c. Syarat-syarat Integrasi Sosial

William F. Ogburn dan Meyet Nimkoff menyebutkan beberapa syarat berhasilnya suatu integrasi sosial yanitu sebagai berikut:

- 1) Anggota Masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan suatu dengan lainnya. artinya, kebutuhan fisik seperti pangan dan sandang serta

kebutuhan sosialnya dapat dipenuhi oleh budayanya. Kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi tersebut menyebabkan masyarakat perlu saling menjaga keterkaitan antara satu dan lainnya.

- 2) Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (consensus) bersama mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi satu dengan lainnya.
- 3) Norma-norma dan nilai sosial sudah berlaku cukup lama dan dijadikan secara konsisten serta tidak mudah mengalami perubahan sehingga dapat menjadi aturan baku dalam melangsungkan proses interaksi sosial.

2. Reintegrasi Sosial

Perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga masyarakat dapat membuat pudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kondisi ini oleh Soejono Soekamto disebut sebagai dis organisasi atau dis integrasi sosial. Awal terjadinya kondisi ini adalah situasi ketidak seimbangan atau ketidak serasian unsur dalam masyarakat karena salah satu unsur dalam system masyarakat idak berfungsi dengan baik.

Dalam masyarakat majemuk rawan terjadi dis integrasi sosial. Dis integrasi sosial dapat mengancam suatu masyarakat yang sudah mengalami proses integrasi sosial seperti Indonesia.

Berikut faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya disintegrasi sosial:

- a. Sikap Etnosentrisme dan Primordialisme
- b. Ikatan Sosial yang Longgar
- c. Kemajuan TIK yang memudahkan orang untuk memperoleh informasi negatif dari luar
- d. Ketidakpuasan terhadap penguasa
- e. Keinginan untuk melepaskan diri dari kelompok lain karena diperlakukan tidak adil
- f. Adanya dominasi kelompok tertentu yang menekan kelompok lainnya

Apabila terjadi disintegrasi sosial, situasi didalam masyarakat itu lama kelamaan akan menjadi kacau. Pada keadaan demikian, akan dijumpai tiadanya aturan. Yaitu suatu keadaan dimasyarakat tidak mempunyai pegangan mengenai apa yang baik dan buruk, serta tidak bias melihat batasan apa yang benar dan salah.

Dalam kebingungan tersebut masyarakat berusaha untuk kembali pada tahap integrasi, yaitu lembaga politik, ekonomi, pemerintahan, agama dan sosial berada didalam keadaan yang selaras, serasi, dan seimbang. Proses ini disebut dengan reintegrasi.

Menurut pandangan Soejono Soekamto, reintegrasi atau reorganisasi adalah proses pembentukan kembali norma-norma dan nilai-

nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga yang mengalami perubahan. Reintegrasi sosial merupakan bagian upaya untuk membangun kembali kepercayaan, modal sosial dan kohesi sosial. Proses ini bukanlah proses yang mudah. Proses ini cukup sulit dan memakan waktu yang lama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang berhasil peneliti dapat yaitu:

1. Penelitian Maria Rosadi Andita Tannendra yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode *Mind Mapp* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IA di SMAN 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 pada Mata Pelajaran Matematika Materi Statistika".
2. Penelitian Adi Nugroho yang berjudul "Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS I SMAN 2 Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013". Berdasarkan hasil penelitian bahwa metode pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan minat belajar Sejarah pada siswa kelas XI I SMAN 2 Wonosari tahun ajaran 2012/2013.
3. Penelitian Rizki Sanjaya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas XI (Quasi Eksperimen di MAN 1 Tangerang Selatan)".

4. Penelitian Syilvia Febriana Rosyida yang berjudul “Penerapan Metode *Mind Map* Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Lamongan”.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Pengaruh Penerapan Metode <i>Mind Mapp</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IA di SMAN 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 pada Mata Pelajaran Matematika Materi Statistika. Penelitian Maria Rosadi Andita Tannendra, Tahun 2017	Peneliti meneliti mata pelajaran matematika,	Sama-sama menggunakan metode <i>Mind Mapping</i> dan mengetahui hasil belajar.	ada pengaruh penerapan metode <i>mind mapping</i> terhadap hasil belajar siswa kelas XI IA di SMAN Yogyakarta
2.	Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas	Peneliti ingin mengetahui minat belajar siswa dan mata pelajaran Sejarah.	Sama-sama menggunakan metode <i>Mind Mapping</i> .	ada pengaruh penerapan metode <i>mind mapping</i> untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMAN 2

No.	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	XI IPS I SMAN 2 Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian Adi Nugroho. Tahun 2013			Wonosari
3.	Pengaruh Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas XI (Quasi Eksperimen di MAN 1 Tangerang Selatan). Penelitian Rizki Sanjaya. Tahun 2018	Mata pelajaran yang diteliti Sejarah Kebudayaan Islam	Sama-sama menggunakan metode <i>Mind Mapping</i> dan mengetahui hasil belajar.	ada pengaruh Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas XI (Quasi Eksperimen di MAN 1 Tangerang Selatan).
4.	Penerapan Metode <i>Mind Map</i> Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Lamongan. Penelitian Syilvia Febriana Rosyida. Tahun 2018		Sama-sama menggunakan metode <i>Mind Mapping</i> dan mengetahui hasil belajar.	Ada pengaruh Penerapan Metode <i>Mind Map</i> Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Lamongan.

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi

sekolah, kondisi siswa, kondisi guru, dan program-program sekolah berkaitan dengan kreativitas. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada situasi belajar mengajar yang efektif yang diciptakan oleh guru Sosiologi dengan kreativitas yang dimiliki.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan. Kemudian, menurut Sri Rumini dkk., pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan kearah yang lebih maju.³⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

³⁰Irham, Muhammad dan Novan A. W. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam pRoses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 19

³¹Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan....*,hal.38

Penyampaian materi sistem pernapasan pada manusia menggunakan metode *Mind Mapping*. Model pembelajaran ini akan lebih menarik hasil belajar Sosiologi siswa pada materi Integrasi dan Reintegrasi Sosial . Pada saat melakukan observasi ke sekolah, model pembelajaran langsung belum sepenuhnya melibatkan siswa aktif dalam belajar. Hal ini terlibat dari rendahnya aktivitas belajar siswa dalam kelas yaitu ketika guru menjelaskan materi, hanya sebagian siswa yang mendengarkan penjelasan guru dan mencatat informasi yang telah diterimanya. Guru seharusnya memiliki desain pembelajaran yang menarik dalam menyajikan materi, khususnya pada materi sistem pernapasan pada manusia agar siswa tertarik dalam mengikuti proses belajarnya karena cenderung materi cukup sulit dan mencakup banyak konsep-konsep didalamnya. Menurut pada peneliti proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik yang mampu mengaktifkan hasil belajar siswa dalam melaksanakan berbagai aktivitas belajarnya khususnya pada materi Integrasi dan Reintegrasi Sosial yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu alternative untuk membangkitkan hasil belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan diatas yaitu *Mind Mapping*.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan sikap, tingkah laku serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajar dan sejauh mana sistem pembelajaran yang diberikan guru berhasil atau tidak.³²

Sistem peta pemikiran atau *Mind Mapping* adalah suatu teknik grafis yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak. Sistem ini ditemukan dan dipopulerkan oleh Dr. Tony Buzan di awal tahun 1970-an.³³ Ia menyadari bahwa permasalahan belajar yang dihadapi setiap siswa pada dasarnya adalah bersumber dari tidak adanya penggunaan kedua belah otak secara sinergis. Karena Tony Buzan pernah mengalaminya sendiri saat masih kecil. Menyadari bahwa ia telah mengalami kesulitan belajar maka Tony Buzan melakukan banyak penelitian.

Melalui penelitian yang dilakukannya Tony Buzan mengetahui pentingnya menggunakan potensi otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Kemudian ia mulai berfikir tentang belajar yang sesuai dengan cara kerja alami otak. Akhirnya terbentuklah suatu alat sederhana yang mencerminkan kreativitas serta kecemerlangan alamiah proses berpikir kita. Saat itulah *Mind Mapping* pertama muncul. *Mind mapping* adalah

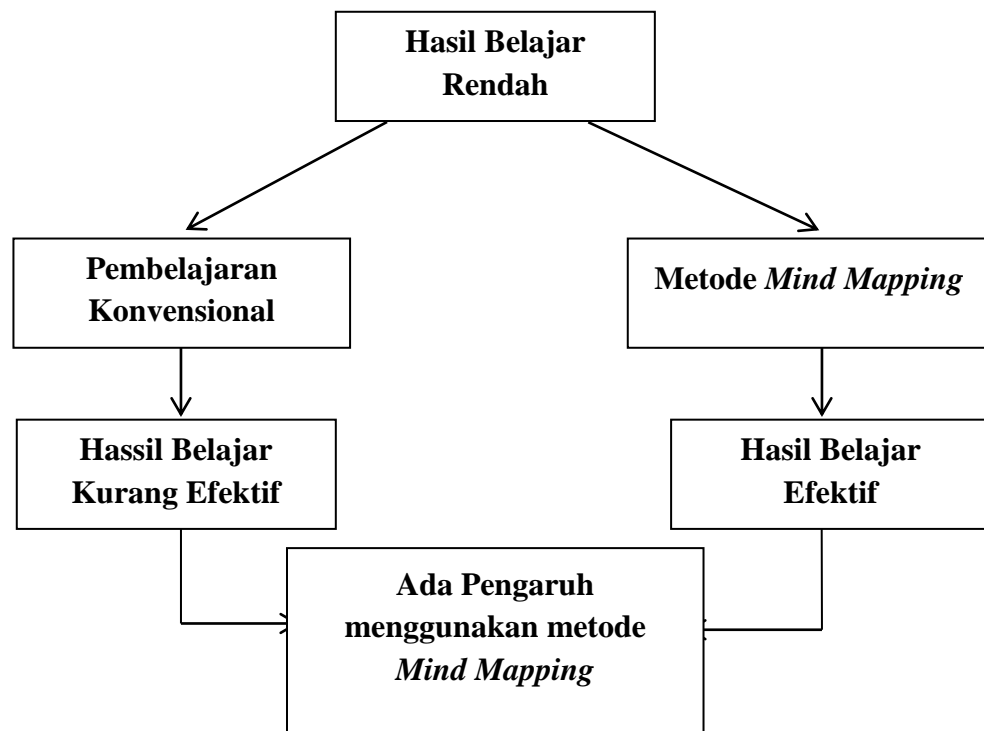
³²*Ibid*, hal. 2

³³ Sutanto Widura, *Be An Absolute Genius*, (Jakarta: PT Elek Media Komputind, 2008), hal. 69

suatu teknik grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar.³⁴

Peneliti bermaksud mengkaji perbedaan metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa, yang mana model pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Berikut **Gambar 2.1 paradigma Berpikir Penelian.**



³⁴Susanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah: Cara Mudah dan Benar Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map untuk Meraih Prestasi*. (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 16